



Strategi Pencegahan Perilaku *Cyberbullying* Melalui Pelatihan Keterampilan Sosial Bagi Guru Bimbingan Dan Konseling Di Kabupaten Pangkep

Hasbahuddin¹ Rahmatia² Aztri Fithrayani Alam³

Keywords :

Cyberbullying,
keterampilan sosial;
pelatihan;
Bimbingan dan Konseling;
Guru;

Correspondensi Author

¹Bimbingan Konseling, STKIP
Andi Matappa
PPR, Blok AB2 No.19¹
Email: hasba@stkip-
andimatappa.ac.id¹

History Article

Received: 13-08-2020;
Reviewed: 29-08-2020;
Revised: 15-09-2020;
Accepted: 25-09-2020 ;
Published: 28-09-2020.

Abstrak. Tujuan PKM ini memberikan pelatihan tentang keterampilan sosial bagi guru bimbingan konseling yang tergabung dalam MGBK SMP di Kabupaten Pangkep. Pada kegiatan ini guru bimbingan konseling diberikan pelatihan mengenai keterampilan sosial. Kegiatan ini dilaksanakan dalam setting pelatihan dimana guru-guru tersebut dilatih tentang keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa agar terhindar dari perilaku *Melatih guru-guru untuk menguasai teknik keterampilan sosial untuk mencegah perilaku cyberbullying di sekolah, materi tersebut yakni, a) self management, b) peer relation, dan c) assertion. Terakhir peserta diberikan tugas untuk menerapkan hasil pelatihan kepada siswa di sekolah yang kemudian dilaksanakan proses pendampingan dengan melaksanakan FGD secara berkala. Hasil kegiatan ini berupa ada peningkatan pengetahuan dan pemahaman mitra mengenai keterampilan sosial untuk mencegah perilaku cyberbullying di sekolah. selain itu mitra juga dapat mengimplementasikan hasil program di sekolah masing-masing.*

Abstract. The purpose of this PKM is to provide training on social skills for counseling teachers who are members of MGBK SMP in Pangkep District. In this activity, counseling guidance teachers are given training on social skills. This activity is carried out in a training setting where the teachers are trained on the skills students must have in order to avoid the behavior. Training teachers to master social skills techniques to prevent cyberbullying behavior in schools, the material is, a) self management, b) peer relations, and c) assertion. Finally, participants were given the task of applying the results of the training to students at school which was then carried out by a mentoring process by conducting regular FGDs. The results of this activity are in the form of an increase in partners' knowledge and understanding of social skills to prevent cyberbullying behavior in schools. besides that partners can also implement program results in their respective schools.

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan teknologi yang maju, menandakan bahwa perkembangan globalisasi sudah menjadi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Perkembangan teknologi saat ini tidak hanya ditandai dengan berkembang pesatnya teknologi industri, kecanggihan dan kemajuan internet (dunia maya) saat ini ikut serta dalam perkembangan teknologi. Internet tidak hanya merupakan salah satu sumber informasi tapi juga merupakan salah satu sarana komunikasi. Saat ini internet sudah bukan barang mewah dan langka seperti dulu, kini internet bahkan menjadi salah satu hal penting bagi kehidupan sehari-hari manusia, setelah adanya telepon, televisi, komputer, dan teknologi internet yang mulai dikenal semua orang. Mereka dapat dengan mudah melakukan mobilitas secara semu.

Penggunaan internet menjadi kebutuhan bagi setiap masyarakat khususnya di Indonesia. selain kegunaannya yang berdampak positif seperti sebagai alat komunikasi dan informasi, internet juga dapat berdampak negatif. Dari anak-anak hingga orang dewasa pasti mengenal dan menggunakan internet untuk berkomunikasi dan untuk memperoleh banyak informasi. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)* mengungkapkan peningkatan yang luar biasa pada tahun 2014 atas kerjasama dengan pihak Pus Pusat Kajian Komunikasi (PusKaKom) FISIP Universitas Indonesia, disebutkan bahwa pengguna internet di Indonesia kini telah mencapai angka 88,1 juta (APJII, 2014). Sesuai dengan jumlah populasi penduduk Indonesia yang menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) mencapai 252,5 juta jiwa, maka pengguna internet di Indonesia mengalami pertumbuhan 16,2 juta jiwa dari total 71,9 juta pengguna di tahun 2013 lalu. Usia pengguna internet di Indonesia terdapat pada usia 18-25 tahun atau 49% serta tingkat pendidikan pengakses internet adalah tingkat SMA sederajat sebesar 64,7 % (APJII, 2014)

Salah satu pengaruh teknologi internet yaitu memberikan dampak negatif. Ketersediaan, kenyamanan, popularitas ekstensi, dari penggunaan teknologi sehari-hari memiliki konsekuensi positif dan berpotensi pengaruh negatif bagi pemuda hari. Satu pengaruh besar hasil penelitian yang mendalam tentang efek cyberbullying dijelaskan dalam literatur terbaru. Hasil penelitian (Beale & Hall, 2007) menjelaskan teknologi telah mengubah

kehidupan remaja, termasuk cara mereka menggertak satu sama lain, Semua ini sering disebut intimidasi elektronik, intimidasi online, atau cyberbullying, metode baru ini bullying melibatkan penggunaan email, instant messaging, situs Web, suara bilik, dan chatting atau kamar bash untuk sengaja memilih dan siksaan lainnya. Untuk menanggulangi cyberbullying, pendidik perlu lebih memahamisifat itu dan menyadari tindakan yang mereka dapat melakukan untuk mencegah cyberbullying di sekolah-sekolah.

Cyberbullying merupakan istilah yang digunakan pada saat seorang anak atau remaja mendapat perlakuan tidak menyenangkan seperti dihina, diancam, dipermalukan, disiksa, atau menjadi target bulan-bulanan oleh anak atau remaja yang lain menggunakan teknologi *Internet*, teknologi digital interaktif maupun teknologi mobile (NN, 2009). Menurutnya kekerasan dalam dunia internet sangat memiliki pengaruh yang besar terhadap korbannya. Para peneliti mensurvei secara internasional terhadap 4500 remaja dan praremaja di Amerika Serikat selama tahun 2005 hingga 2006. Mereka meneliti secara spesifik perasaan depresi, seberapa mudah mereka menjadi marah, dan seberapa sulit mereka berkonsentrasi. Peserta juga diteliti berkaitan dengan pengalaman mereka disakiti secara fisik, diejek serta dikirim pesan melalui komputer atau telepon seluler. Atau apakah mereka yang justru pernah melakukannya. "Korban *cyberbullying* sering kali depresi, merasa terisolasi, diperlakukan tidak manusiawi, dan tak berdaya ketika diserang," ujar para peneliti. Intimidasi secara fisik atau verbal pun menimbulkan depresi. Namun, ternyata para peneliti menemukan korban *cyberbullying* mengalami tingkat depresi lebih tinggi (NN, 2010).

Dampak dari *cyberbullying* menghasilkan perhatian yang sangat kompleks dan mengganggu abad ke 21 yang harus ditangani oleh konselor sekolah, konselor kesehatan mental, psikolog, dan profesional lainnya sebagai tren yang berkembang untuk berkomunikasi secara online di antara populasi usia sekolah (Cassidy et al., 2009; Li, 2007; Mishna, BEST WESTERN Gananoque, & Saini, 2009; Slonje & Smith, 2008). Peran konselor tersebut menggambarkan sangat penting masalah ini ditangani oleh konselor, karena dapat merusak generasi pelajar disekolah. Geneasi pelajar yang dimaksud adalah siswa-siswa yang termasuk popularitas usia sekolah

baik di usia sekolah dasar sampai ke pendidikan menengah.

Ada berbagai jenis yang tergolong perilaku *cyberbullying*. Menurut *Australian Federal Police* (AFP) (2017) jenis-jenis *cyberbullying* yaitu: (1) *Flaming* (perselisihan yang menyebar), yaitu ketika suatu perselisihan yang awalnya terjadi antara dua orang atau lebih (dalam skala kecil) dan kemudian menyebarluas sehingga melibatkan banyak orang (dalam skala besar) sehingga menjadi suatu kegaduhan dan permasalahan besar; (2) *Harrasment* (pelecehan), yaitu upaya seseorang untuk melecehkan orang lain dengan mengirim berbagai bentuk pesan baik tulisan maupun gambar yang bersifat menyakiti, menghina, memalukan, dan mengancam. (3) *Denigration* (fitnah), yaitu upaya seseorang menyebarkan kabar bohong yang bertujuan merusak reputasi orang lain; (4) *Impersonation* (meniru), yaitu upaya seseorang berpura-pura menjadi orang lain dan mengupayakan pihak ketiga menceritakan hal-hal yang bersifat rahasia; (5) *Outing and trickery* (penipuan), yaitu upaya seseorang yang berpura-pura menjadi orang lain dan menyebarkan kabar bohong atau rahasia orang lain tersebut atau pihak ketiga; (6) *Exclusion* (pengucilan), yaitu upaya yang bersifat mengucilkan atau mengecualikan seseorang untuk bergabung dalam suatu kelompok atau komunitas atas alasan yang diskriminatif; (7) *Cyberstalking* (penguntitan di dunia maya), yaitu upaya seseorang menguntit atau mengikuti orang lain dalam dunia maya dan menimbulkan gangguan bagi orang lain tersebut.

Dari berbagai bentuk atau jenis *cyberbullying* tersebut, dapat kita melihat berbagai bentuk masalah yang dapat ditimbulkan dari akibat penggunaan internet yang salah, khususnya dalam memberikan penindasan, mengucilkan, menguntit, menyebarkan berita yang menghina dan memalukan serta memberikan berita kebohongan.

Dampak dari *cyberbullying* untuk para korban tidak berhenti sampai pada tahap depresi saja, melainkan sudah sampai pada tindakan yang lebih ekstrim yaitu bunuh diri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hinduja & Patchin, 2010) mengungkapkan fakta bahwa meskipun tingkat bunuh diri di AS menurun 28,5 % pada tahun-tahun terakhir namun ada tren pertumbuhan tingkat bunuh diri pada anak dan remaja usia 10 sampai 19 tahun, Satu faktor yang dikaitkan dengan munculnya ide untuk

bunuh diri adalah pengalaman *bullying*. Bukti keterkaitan ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bagaimana pengalaman dipermalukan oleh sesama teman (kebanyakan sebagai target tetapi juga sebagai pelaku) berkontribusi pada munculnya depresi, penurunan kepercayaan diri, putusnya harapan dan perasaan kesepian yang kesemuanya itu menjadi pemicu munculnya pemikiran dan perilaku untuk bunuh diri. Dari kejadian tersebut perlunya pencegahan agar tak terjadi semakin parah dan besar dikalangan sekolah.

Demikian halnya di Kabupaten Pangkep, fenomena *cyberbullying* marak terjadi. Hasil pertemuan MGBK SMP Kabupaten Pangkep merumuskan beberapa permasalahan pokok yang harus segera ditangani di sekolah khususnya terkait perkembangan teknologi dan komunikasi. Salah satu permasalahan yang direkomendasikan untuk segera dicarikan solusi adalah maraknya perilaku *cyberbullying* di sekolah.

Pencegahan *bullying* terhadap anak di sekolah, rumah, dan ruang publik merupakan prioritas yang harus ditangani segera oleh Pemerintah saat ini. Hal ini tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, dimana penurunan prevalensi kekerasan terhadap anak menjadi salah satu indikator utama dalam bidang pembangunan kualitas sumber daya manusia. Tak hanya itu, pada Januari 2016 lalu, Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan telah meluncurkan Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan terhadap Anak 2016-2020.

Fenomena tersebut memberikan gambaran bahwa *cyberbullying* sangat menjadi perhatian penting saat ini. Dampak yang ditimbulkan sangat memberikan pengaruh besar pada remaja khususnya. Perlu ada upaya yang harus dilakukan dalam mengatasi fenomena tersebut, agar siswa sebagai remaja yang berkembang dapat beradaptasi, berinteraksi, menggunakan internet dengan baik sesuai dengan tujuannya.

Tugas guru bimbingan dan konseling dalam PP No. 74 tahun 2008 yaitu membantu peserta didik antara lain: (1) Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai bakat dan minat; (2) Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan

hubungan sosial dan industrial yang industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan beramartabat; (3) Pengembangan kehidupan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar untu mengikuti pendidikan sekolah/madrasah secara mandiri; (4) Pengembangan kehidupan karer, yaitu bidang peleyanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

Peran konselor sebagai pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah tentunya juga harus memberikan kontribusi dalam memberikan intervensi serta bantuan kepada seluruh siswa yang dikemas dalam layanan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu layanan bimbingan dan konseling untuk menangani siswa korban *bullying* dan *cyberbullying* melalui pelatihan keterampilan sosial.

Selanjutnya MGBK SMP di Kabupaten Pangkep bertujuan membantu mengembangkan profesionalisme guru-guru Bimbingan Konseling SMP yang ada di Kabupaten Pangkep sehingga berkemampuan (a) Memahami secara mendalam konseli yang hendak dilayani, (b) Menguasai landasan teoritik bimbingan dan konseling, (c) Menyelenggarakan bimbingan dan konseling yang memandirikan. Sedangkan fungsi MGBK SMP di Kabupaten Pangkep sebagai wadah /media bagi guru-guru Bimbingan Konseling SMP di Kabupaten Pangkep untuk bertukar informasi, pengalaman dan pengetahuan dalam profesinya.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa kondisi di remaja di Kabupaten Pangkep cukup memprihatinkan, khususnya terkait dengan masalah perilaku *cyberbullying*. Kondisi tersebut harus segera ditangani. Guru Bimbingan Konseling yang tergabung dalam MGBK SMP menjadi wadah untuk menangani permasalahan tersebut. Untuk mencegah perilaku *cyberbullying* di sekolah, maka melalui kegiatan program pengabdian kerjasama masyarakat stimulus, akan dilaksanakan pelatihan keterampilan social bagi guru bimbingan konseling yang tergabung dalam MGBK di Kabupaten Pangkep.

Terdapatnya fakta yang nyata dilapangan tentang perilaku *cyberbullying* di sekolah yang segera butuh penanganan, guru bimbingan konseling kurang memiliki referensi yang cukup untuk mencegah perilaku *cyberbullying* di sekolah, guru bimbingan konseling belum

memahami model pencegahan perilaku *cyberbullying*, guru butuh model atau panduan praktis pencegahan perilaku *cyberbullying* di sekolah, guru belum memahami secara praktis penggunaan keterampilan social untuk mencegah perilaku *cyberbullying* di sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dipandang perlu untuk memberikan sumbangan pemikiran berupa pelatihan keterampilan sosial kepada guru bimbingan konseling yang tergabung dalam MGBK SMP di Kabupaten Pangkep yang tergabung dalam MGBK SMP di Kabupaten Pangkep dalam upaya mencegah perilaku *cyberbullying* di sekolah.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam pelatihan ini adalah:

- Bagaimana gambaran tingkat perilaku *cyberbullying* di sekolah
- Bagaimana gambaran pemahaman guru tentang keterampilan sosial siswa?
- Sejauh mana kemampuan guru bimbingan konseling dapat mengaplikasikan model keterampilan sosial untuk mencegah perilaku *cyberbullying* di sekolah?

Kegiatan ini dilaksanakan dalam setting pelatihan dimana guru-guru tersebut dilatih tentang keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa agar terhindar dari perilaku Melatih guru-guru untuk menguasai teknik keterampilan social untuk mencegah perilaku *cyberbullying* di sekolah, materi tersebut yakni, a) *self management*, b) *peer relation*, dan c) *assertion*. Terakhir peserta diberikan tugas untuk menerapkan hasil pelatihan kepada siswa di sekolah yang kemudian dilaksanakan proses pendampingan dengan melaksanakan FGD secara berkala. Kemudian yang menjadi sasaran pada kegiatan ini adalah guru bimbingan konseling yang tergabung dalam MGBK SMP sederajat yang ada di Kabupaten Pangkep.

METODE

Sebagai upaya menyelesaikan persoalan mitra di atas, maka metode yang digunakan adalah, (1) metode percakapan/*aktif learning* (2) metode *inspiring session* (cerita & keteladanan) dan (3) pelatihan berbasis modul. Jumlah peserta pelatihan sekitar tiga puluh orang guru Bimbingan Konseling yang tergabung dalam organisasi MGBK SMP di Kabupaten Pangkep. Dengan asumsi setiap guru Bimbingan Konseling

mampu mempraktikkan hasil pelatihan di sekolahnya masing-masing.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program PKMS ini berupa; ketua MGBK mendorong anggotanya untuk mengikuti kegiatan PKMS, menyiapkan peralatan berupa ruangan/kelas, pengeras suara, white board, serta peralatan lainnya yang sesuai kebutuhan program, bersedia mengikuti seluruh rangkaian program, mengimplementasikan program di sekolah/tempat tugas masing-masing, serta melaporkan hasil implementasi kepada tim PKMS sebagai evaluasi program melalui FDG.

Tahapan atau langkah-langkah pelaksanaan program sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan mitra dapat diuraikan sebagai berikut.

Tahap 1. Berkoordinasi dengan MGMP SMP Kabupaten Pangkep. Pelaksana program berkoordinasi dengan pengurus MGBK SMP kabupaten Pangkep berkaitan dengan kegiatan pelatihan, terutama mengenai tempat dan jadwal pelaksanaan. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada bulan Juli tahun 2019 sampai bulan Oktober 2019. Pengurus MGBK diharapkan dapat membantu menyiapkan prasarana dan sarana penunjang pelaksanaan kegiatan pelatihan. Pengurus MGBK juga menyurati anggota MGBK untuk menjadi peserta dalam kegiatan pelatihan. Jumlah guru-guru Bimbingan Konseling yang diundang sebanyak 30 orang yang terdiri dari 15 Guru BK SMP Negeri dan 15 Guru BK SMP Suasta yang ada di kabupaten Pangkep.

Tahap 2. Pelatihan *self management*. Kegiatan ini bertujuan agar Peserta dapat memahami konsep *self management*, Peserta mampu mengetahui teknik *self management*, Peserta dapat mengaplikasikan *self management* dalam kehidupan sehari-hari dan Peserta dapat terhindar dari perilaku *cyberbullying* setelah memahami *self management*.

Tahap 3. Pelatihan *peer relation*. Pada tahap ini Peserta dapat memahami pentingnya menjalin hubungan dengan teman sebaya, Peserta mampu mengaktifkan diri dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya, Peserta dapat membangun hubungan yang baik dengan teman sebayanya

Tahap 4. Pelatihan *assertion*. Pada tahap ini, Peserta dapat menjelaskan makna *assertive*, Peserta dapat menjelaskan tujuan dan manfaat sikap *assertive*, Peserta dapat mengaplikasikan tips membangun sikap dan keterampilan *assertive*, Peserta mampu mencegah dan menolak perilaku

cyberbullying dengan mengaplikasikan keterampilan *assertive*

Tahap 5. Penugasan. Pada tahap ini peserta diberikan tugas oleh tim program untuk melaksanakan kegiatan keterampilan sosial kepada siswa di sekolah masing-masing, lalu tim mendampingi, peserta juga diberikan tugas untuk membuat catatan kemajuan dan kendala-kendala yang ditemui saat melaksanakan kegiatan berlangsung untuk didiskusikan dengan tim program saat FGD dan penilaian akhir pelaksanaan program sebagai prasyarat mendapatkan sertifikat pelatihan.

Tahap 6. FGD. Pada tahap ini tim program melaksanakan proses diskusi dengan peserta pelatihan mengenai catatan kemajuan dan kendala yang dihadapi saat menerapkan pelatihan keterampilan sosial terhadap siswa di sekolah, serta memberikan penilaian ketercapaian indikator penguasaan materi pelatihan bagi peserta. Terakhir tim program membagikan sertifikat kepada peserta.

Tahap 7. Evaluasi kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pemberian kuesioner berupa pretest dan posttest untuk mengetahui ketercapaian implementasi program, pemberian tugas kepada peserta untuk mengimplementasikan hasil PKMS kepada siswa di sekolah masing-masing, melaksanakan FGD sebagai upaya keberlanjutan Program PKMS secara berkala di kampus atau di lokasi mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini memiliki dampak sosial berupa peningkatan pengetahuan dan pemahaman mitra mengenai strategi mencegah perilaku *cyberbullying* pada siswa di sekolah. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel hasil pretest dan posttest terhadap mitra yang mengikuti kegiatan program tersebut.

Tabel 5.1. persentase distribusi tingkat pemahaman mitra terhadap materi keterampilan sosial

Interval	Kategori	Preetest		Posttest	
		f	%	f	%
76 - 100	Sangat tinggi	0	0%	15	50%
51 - 75	Tinggi	9	30%	9	30%
26 - 50	Rendah	18	60%	6	20%
0 - 25	Sangat rendah	3	10%	0	0%
Jumlah		30	100,00%	30	100,00%

Dari data distribusi frekuensi hasil *pretest*, dapat dilihat bahwa tingkat pemahaman peserta berada pada kategori sangat tinggi tidak ada (0%), selanjutnya tingkat pemahaman mitra yang berada pada kategori tinggi terdapat 9 orang (30%), lalu tingkat pemahaman mitra yang berada pada kategori rendah sebanyak 18 orang (60%), dan tingkat pemahaman mitra berada pada kategori sangat rendah sebanyak 3 orang (10%). Dari hasil persentase tabulasi angket dapat digolongkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa tergolong dalam kategori rendah.

Selanjutnya dari tabel data frekuensi *posttest*, dapat dilihat bahwa tingkat pemahaman mitra yang memperoleh pada kategori sangat tinggi sebanyak 15 orang (50%). Selanjutnya tingkat pemahaman mitra yang berada pada kategori tinggi sebanyak 9 orang (30%). Kemudian tingkat pemahaman mitra yang berada pada kategori rendah sebanyak 6 orang (20%), serta tidak terdapat mitra yang berada pada kategori sangat rendah.

Kontribusi mitra terhadap program kegiatan ini, dapat dilihat dengan antusiasnya guru-guru mengikuti kegiatan, selain itu ketua MGBK sangat terbuka dalam menjalin kerjasama untuk realisasi kegiatan. Kontribusi berikutnya, adalah guru-guru yang tergabung dalam MGBK meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan PKMS tersebut.

Selain itu, faktor penghambat dalam kegiatan PKM ini adalah adanya masalah pandemi Covid-19 yang terjadi di seluruh pelosok Indonesia tidak terkecuali di Kabupaten Pangkep khususnya guru BK yang tergabung dalam MGBK SMP di Kabupaten Pangkep, sehingga tim mengalami sedikit kendala dalam berkoordinasi dengan mitra yang menjadi sasaran kegiatan PKMS. Selain itu faktor penghambat lainnya adalah bertepatanannya dengan bulan perayaan hari kemerdekaan RI sehingga guru-guru disibukkan dengan kegiatan tersebut di sekolah.

Sedangkan, faktor pendukung kegiatan seperti antusiasme dan semangat guru-guru BK yang tergabung dalam MGBK SMP di

Kabupaten Pangkep untuk mengikuti kegiatan meskipun masih dalam suasana pandemi Covid-19 dan perayaan hari kemerdekaan RI.

Adapun solusi dari kendala yang dihadapi tim pelaksana program adalah dengan berkomunikasi dan melaksanakan kegiatan dengan tetap mengikuti protocol kesehatan untuk mencegah terjadinya penyebaran covid-19. Selain itu tim juga berusaha terus membangun komunikasi dengan mitra agar pelaksanaan program tetap terealisasi sesuai jadwal yang direncanakan tanpa mengorbankan kegiatan lain mitra yang tidak kalah pentingnya.

Selanjutnya tindak lanjut dari pelaksanaan program ini yakni tim program membuat terus menjalin komunikasi dan silaturahmi dengan mitra.



Gambar 1. Penyajian Materi tim PKM



Gambar 2. Foto Bersama peserta dengan tim

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil implementasi program kemitraan masyarakat stimulus dan evaluasi hasil kegiatan dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pengetahuan dan pemahaman mitra mengenai keterampilan sosial untuk mencegah perilaku *cyberbullying* di sekolah. selain itu mitra juga dapat mengimplementasikan hasil program di sekolah masing-masing.

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut: (1) Waktu pelaksanaan kegiatan program kemitraan masyarakat stimulus (PKMS) perlu ditambah mengingat masa pandemi covid-19 membuat tim pelaksana kegiatan mengalami hambatan karena tetap mematuhi protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah; (2) Perlu adanya kegiatan lanjutan yang berupa pelatihan sejenis selalu diselenggarakan secara periodik melalui kerjasama program studi dengan mitra.

DAFTAR RUJUKAN

Azis, A. R. (2015). Efektivitas Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying, 3, 8–14.

Australian Federal Police (AFP). (2017). Jenis-jenis Cyber Bullying dan Perkembangannya. Diakses pada website: <http://costofgoodsold.blogspot.co.id/> update 25 februari 2019

Beale, A. V, & Hall, K. R. (2007). Cyberbullying :’ What School Administrators (and Parents) Can Do, 8–13.

Cowood, R. (1997). And Asserts That for Companies to Survive.

Depdiknas. (2007). Rambu-rambu Penyelenggaraan Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta: Depdiknas

Developed for the Department for Children, S. and F. (DCSF). (2007). *Cyberbullying*. Sherwood Park Annesley: DCSF Publications Sherwood Park Annesley

Nottingham NG15 0DJ. Retrieved from www.teachernet.gov.uk/publications

Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). Cyberbullying and Suicide, pp. 1–2.

Mishna, F., McLuckie, A., & Saini, M. (2009). Real-world dangers in an online reality: Aqualitative study examining online relationships and cyber abuse. *Social Work Research*, 33, 107-118.

Mishna, F., Saini, M., & Solomon, S. (2009). Ongoing and online: Children and youth’s perceptions of cyberbullying. *Children and Youth Services Review*, 31, 1222-1228. doi:10.1016/j. childyouth. 2009.05.004

NN. (2009). *What is Cyberbullying, Exactly?*. (Online).(www.stopcyberbullying.org/ what_is_cyberbullying_exactly.html, diakses tanggal 20 Februari 2019)

Rifauddin, M. (2016). Fenomena Cyberbullying Pada Remaja (Studi Analisis Media Sosial Facebook). *KHIZANAH AL-HIKMAH*, 4(1), 35–44.